

Desain Batik Rantau AG: Representasi Identitas Mahasiswa Tulungagung dalam Ruang Urban Kota Malang

Andi Irawan¹, Ony Setyawan²

andiirawan878787@gmail.com¹, onysetyawan@mail.ugm.ac.id²

SMP Tahfidh Al Hidayah, MAN 1 Tulungagung

Abstrak

Penelitian penciptaan ini berangkat dari pengalaman mahasiswa perantau asal Tulungagung yang hidup, belajar, dan bekerja di Kota Malang. Identitas lokal mereka termanifestasi melalui penggunaan dialek bahasa ("peh", "hooh ye", "cah"), kuliner (nyethe, Kopi Ijo, Ayam Lodho), stereotip sosial ("medok tapi kalem"), dan simbol teritorial (plat kendaraan kode AG). Tujuan penelitian ini adalah menciptakan desain batik yang merepresentasikan narasi identitas mahasiswa perantau tersebut di ruang urban Kota Malang. Metode yang digunakan adalah eksperimental dengan model 4-D (Definisi, Desain, Pengembangan, dan Diseminasi) serta menerapkan teori stilasi. Pengembangan motif dilakukan secara digital menggunakan aplikasi *CorelDRAW* dan *Ibis Paint*. Hasil penelitian ini berupa desain motif batik kontemporer berjudul Batik Rantau AG dengan visualisasi elemen kultural yang harmonis berlatar belakang biru pekat. Karya ini berfungsi sebagai media komunikasi visual untuk merawat memori kolektif perantau sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan seni rupa dan desain berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Batik Rantau, mahasiswa Tulungagung, urban Malang

Abstract

This creative research stems from the experiences of migrant students from Tulungagung living, studying, and working in Malang City. Their local identity manifests through local dialects ("peh", "hooh ye", "cah"), culinary traditions (nyethe, Kopi Ijo, Ayam Lodho), social stereotypes ("medok tapi kalem"), and territorial symbols (AG vehicle plate). This study aims to create a batik design that represents the identity narrative of these migrant students in the urban space of Malang. The method used is experimental following the 4-D model (Define, Design, Develop, and Disseminate) combined with the theory of stylization. The motif development was executed digitally using CorelDRAW and Ibis Paint software. The result of this research is a contemporary batik motif titled Batik Rantau AG, which features a harmonious visualization of cultural elements against a deep blue background. This work serves as a visual communication medium to preserve the collective memory of migrants while contributing to the development of fine arts and design based on local wisdom.

Keywords: Batik Rantau; Tulungagung students; urban Malang



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah, sehingga ruang sosialnya mempertemukan beragam latar budaya, seperti bahasa, kebiasaan, dan identitas kedaerahan. Dalam konteks tersebut, kehidupan mahasiswa Tulungagung tidak hanya berlangsung sebagai proses belajar dan bekerja, tetapi juga sebagai proses mempertahankan, menyesuaikan, dan menampilkan identitas asal daerah di tengah lingkungan urban yang multikultural. Identitas tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui proses sosial, bahasa, pengalaman, dan representasi budaya (S. Hall, 1997). Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah, ingatan terhadap makanan dan minuman khas, stereotip sosial, serta simbol-simbol daerah Tulungagung dapat dibaca sebagai tanda visual dan kultural yang membedakan mahasiswa Tulungagung dari kelompok perantau lainnya. Dalam kajian batik, motif daerah sering dipahami sebagai media representasi identitas lokal karena bentuk, ornamen, dan simbolnya dapat bersumber dari kearifan lokal serta pengalaman sosial masyarakat pendukungnya (Maziyah, S., & Alamsyah, 2020);(Al Hazmi & Rahmawati, 2024). Bahkan, batik Indonesia diakui memiliki teknik, simbolisme, dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kain, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya (UNESCO, 2009). Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas lokal mahasiswa Tulungagung tidak hilang ketika berada di kota rantau, melainkan terus hadir, dinegosiasikan, dan dibentuk kembali melalui pengalaman sosial di Kota Malang. Oleh karena itu, penciptaan Batik Rantau AG menjadi upaya untuk merepresentasikan identitas mahasiswa Tulungagung dalam bentuk visual, sehingga batik tidak hanya dipahami sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai media narasi yang merekam keberadaan komunitas lokal dalam ruang urban.

Studi tentang batik berbasis identitas lokal telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sebagian besar studi menempatkan batik sebagai media visual yang bersumber dari potensi daerah, kearifan lokal, sejarah, serta simbol budaya masyarakat tertentu; (Irawan, 2024);(Irawan, 2025);(Irawan & Wardoyo, 2025);(Setyawan & Irawan, 2025a);(Setyawan & Irawan, 2026a);(Irawan & Setyawan, 2025);(Irawan, 2023);(Setyawan & Irawan, 2026c);(Setyawan & Irawan, 2025b);(Setyawan & Irawan, 2026b). Nurcahyanti menegaskan bahwa pengembangan desain batik kontemporer dapat bertolak dari potensi unggulan daerah dan kearifan lokal masyarakat (Nurcahyanti & Affanti, 2018). Hal serupa tampak pada kajian Maziyah, yang membahas perkembangan motif Batik Jepara sebagai identitas baru Jepara berbasis kearifan lokal, terutama melalui pengaruh budaya ukir, tokoh Kartini, legenda masyarakat, ikon bangunan, serta flora-fauna pesisir (Maziyah, S., & Alamsyah, 2020). Prasetyo juga menunjukkan bahwa motif Seluang Mudik dari Sarolangun-Jambi merepresentasikan identitas masyarakat setempat melalui simbol ikan seluang yang dimaknai sebagai kebersamaan sosial (Prasetyo et al., 2018). Sementara itu, Salma menciptakan motif Batik Gayo dengan mengambil inspirasi dari ukiran Kerawang Aceh Gayo sebagai upaya membangun ciri khas batik daerah (Eskak, 2016). Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa batik dapat menjadi media representasi identitas lokal melalui pemilihan bentuk, ornamen, simbol, dan narasi budaya yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Namun demikian, sejauh penelusuran penulis, belum banyak dijumpai studi yang memfokuskan penciptaan batik pada identitas mahasiswa perantau sebagai komunitas urban yang membawa identitas daerah

asal ke kota tempat mereka belajar dan bekerja. Kajian batik selama ini cenderung menempatkan identitas lokal sebagai representasi wilayah asal secara umum, bukan sebagai pengalaman sosial kelompok perantau yang hidup di ruang kota. Hal tersebut menyebabkan narasi mahasiswa Tulungagung di Kota Malang, seperti penggunaan bahasa, makanan, minuman, stereotip, dan simbol khas daerah, belum banyak dibaca sebagai sumber penciptaan motif batik. Di sisi lain, pengalaman merantau mahasiswa Tulungagung justru memperlihatkan bahwa identitas lokal tetap hadir, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam kehidupan urban. Oleh karena itu, penelitian penciptaan Batik Rantau AG menjadi penting karena berupaya mengisi celah kajian tersebut dengan menghadirkan batik sebagai media representasi identitas mahasiswa Tulungagung dalam ruang urban Kota Malang. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi studi terdahulu yang masih kurang dalam membahas penciptaan batik berdasarkan representasi identitas mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa Tulungagung dalam ruang urban Kota Malang. Secara khusus, untuk mengungkapkan fenomena hadirnya identitas lokal mahasiswa Tulungagung di tengah kehidupan urban, tulisan ini berpegang pada dua poin penting yang ingin dijelaskan, yaitu: (1) bentuk identitas lokal mahasiswa Tulungagung yang tampak melalui bahasa, makanan, minuman, stereotip, dan simbol khas daerah; (2) penciptaan desain Batik Rantau AG sebagai media narasi visual mahasiswa Tulungagung di Kota Malang. Pemaparan dua hal tersebut memberikan pengetahuan tentang bagaimana identitas lokal tidak hanya melekat pada wilayah asal, tetapi juga terus dibawa, dinegosiasikan, dan ditampilkan kembali oleh mahasiswa perantau dalam kehidupan sehari-hari di kota rantau. Selain itu, pembahasan tersebut juga menunjukkan bahwa batik dapat berperan sebagai media representasi yang mampu merekam pengalaman sosial, budaya, dan identitas komunitas urban secara visual. Kedua hal tersebut akan diuraikan secara berurutan pada subbab artikel ini.

Artikel ini didasarkan pada argumen bahwa identitas lokal mahasiswa Tulungagung dalam ruang urban Kota Malang dapat direpresentasikan melalui penciptaan motif batik. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses representasi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Tulungagung yang merantau ke Kota Malang tetap membawa tanda-tanda kedaerahan yang melekat pada diri mereka, baik melalui bahasa, makanan, minuman, stereotip, maupun simbol khas daerah. Tanda-tanda tersebut menjadi pembeda sekaligus penanda keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas kedaerahan di tengah lingkungan urban yang beragam. Dalam konteks ini, batik menjadi media visual yang mampu menerjemahkan pengalaman sosial mahasiswa perantau ke dalam bentuk motif, warna, dan komposisi desain. Motif batik yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tekstil, tetapi juga sebagai representasi narasi identitas mahasiswa Tulungagung yang hidup di Kota Malang. Oleh karena itu, penciptaan Batik Rantau AG menjadi penting karena menghadirkan batik sebagai media ekspresi visual yang merekam hubungan antara identitas lokal, pengalaman merantau, dan ruang urban.

Metode Penelitian

Melalui pendekatan eksperimental, penelitian ini bertujuan menciptakan desain batik yang proses perancangannya berpusat pada kreativitas dan eksplorasi (A. Hall, 2011). Eksperimen ini bertujuan untuk mengembangkan sekaligus menguji utilitas dan efektivitas produk yang dihasilkan, seperti teknologi, material, metode, perangkat, ataupun sistem organisasi. Dalam pelaksanaannya, proses eksperimen mengadopsi model 4-D dari Sivasailam Thiagarajan yang mencakup empat fase utama: pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan diseminasi (penyebarluasan) (Thiagarajan, 1974). Data penelitian ini dihimpun dari dua sumber, yaitu pengalaman empiris peneliti sebagai mahasiswa perantauan serta studi literatur melalui penelusuran situs web, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Adapun instrumen yang digunakan terdiri dari peralatan manual (pensil, penghapus, kertas, spidol hitam, dan penggaris) serta perangkat digital (laptop yang dilengkapi dengan aplikasi CorelDraw dan Ibis Paint).

Pembahasan

Tahap awal dalam penelitian yang mengadopsi model 4-D Thiagarajan adalah fase pendefinisian (*define*). Pada fase ini, konsep terkait objek penelitian ditetapkan secara terukur melalui analisis mendalam terhadap berbagai kajian literatur terdahulu.

Definisi

Fenomena mahasiswa perantau di ruang urban menunjukkan adanya dinamika negosiasi identitas budaya yang kompleks, di mana individu tidak hadir sebagai “ruang kosong”, melainkan membawa latar budaya, bahasa, nilai, dan kebiasaan dari daerah asalnya yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial yang heterogen (Bhandari, 2021). Dalam konteks ini, identitas kedaerahan tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul, tetapi juga menjadi pembeda sosial di tengah komunitas multikultural. Menurut Stuart Hall, identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan konstruksi dinamis yang dibentuk melalui proses representasi, yakni produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial (S. Hall, 1997);(Harman, 2016). Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa Tulungagung di Kota Malang sebagai ruang urban menghadirkan fenomena bagaimana identitas lokal mereka dipertahankan, dinegosiasikan, sekaligus direpresentasikan dalam bentuk-bentuk kultural, yang dalam penelitian ini diangkat ke dalam medium visual batik sebagai upaya artikulasi identitas dalam konteks urban.

Identifikasi unsur identitas dalam penelitian ini difokuskan pada elemen-elemen budaya yang secara nyata hadir dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau asal Tulungagung, seperti bahasa, kuliner, stereotip sosial, serta simbol khas daerah. Unsur-unsur tersebut dipilih karena merupakan bagian dari identitas budaya yang paling mudah dikenali dan direpresentasikan dalam bentuk visual. Identitas budaya pada dasarnya mencakup berbagai aspek seperti bahasa, nilai, tradisi, seni, dan makanan yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain (S. Hall, 1997);(Barker, 2004). Dalam konteks mahasiswa perantau, elemen identitas seperti bahasa daerah dan kebiasaan konsumsi makanan khas menjadi penanda penting yang tetap dipertahankan di tengah proses adaptasi budaya di lingkungan baru (Bhandari, 2021). Selain itu, elemen identitas etnis secara lebih spesifik juga dapat dilihat melalui bahasa, makanan, dan

adat yang melekat dalam praktik keseharian (Phinney, 1996);(Verkuyten, 2018). Oleh karena itu, keempat unsur tersebut dipandang relevan sebagai data utama yang tidak hanya merepresentasikan identitas kultural mahasiswa Tulungagung, tetapi juga memiliki potensi kuat untuk ditransformasikan ke dalam bentuk motif visual pada desain batik.

Secara lebih spesifik, manifestasi dari keempat unsur identitas tersebut tercermin secara gamblang dalam interaksi dan representasi kultural mahasiswa Tulungagung di perantauan. Dalam unsur bahasa, dialek khas seperti penggunaan kata kecewa atau kaget "*peh*", kata konfirmasi "*hoooh ye*", sapaan akrab "*cah!*", menjadi identitas verbal yang langsung membedakan mereka di lingkungan baru. Sementara itu, pada unsur kuliner, tradisi *nyethe* dan kebiasaan menikmati *Kopi Ijo* serta kelezatan *Ayam Lodho* tidak sekadar memuaskan selera, melainkan menjadi ruang komunal yang membawa kehangatan kampung halaman. Ikatan emosional ini turut membentuk stereotip sosial yang melekat pada diri mereka, di mana mahasiswa Tulungagung sering kali dikenal dengan karakter bicaranya yang "*medok*" tapi *kalem dan sungkanan*, sekaligus menyandang predikat sebagai "*cah ngopi*" *garis keras* (anak warkop sejati) yang gemar berkumpul. Akhirnya, identitas ini diperkuat oleh simbol khas daerah yang bersifat visual dan teritorial, yaitu kode identitas kendaraan *plat AG*. Keseluruhan karakteristik autentik inilah yang kemudian menjadi fondasi naratif yang kaya untuk divisualisasikan ke dalam gubahan motif batik yang penuh makna.

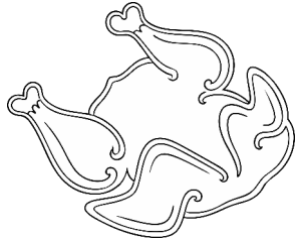
Dalam ruang kehidupan urban yang heterogen, transformasi ragam karakteristik kultural tersebut ke dalam selembar kain batik memegang peranan krusial sebagai instrumen penegas jati diri. Batik tidak lagi sekadar dipandang sebagai komoditas sandang estetik, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi visual dan ruang artikulasi budaya yang efektif bagi para perantau untuk merawat memori kolektif mereka. Melalui goresan motif yang merepresentasikan dialek, kuliner, hingga simbol daerah, batik bertindak sebagai *medium* hidup yang menjembatani jarak geografis sekaligus memperkokoh eksistensi kelompok di tengah gempuran budaya urban. Hal ini sejalan dengan pandangan Trixie yang menegaskan bahwa batik merupakan karya seni yang memuat nilai-nilai simbolis dan filosofis masyarakat pemiliknya, di mana setiap pengembangan motif baru yang berbasis kearifan lokal sejatinya bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan identitas kultural di era modern (Trixie, 2020). Dengan demikian, pengenalan motif batik khas mahasiswa perantau ini menjadi strategi kultural yang tak hanya menegaskan eksistensi komunitas Tulungagung di ruang perkotaan, tetapi juga memperkaya narasi keberagaman dalam konstelasi budaya populer saat ini.

Desain

Tahap ini merupakan tahap desain produk, di mana penulis mulai merancang konsep visual yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk desain batik digital. Sebagai salah satu fase paling krusial dalam penelitian, tahapan ini mengintegrasikan seluruh hasil pendefinisian masalah dan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Di sinilah ruang kreativitas dibuka selebar-lebarnya bagi penulis untuk mengeksplorasi imajinasi tanpa batas, guna melahirkan sebuah karya yang tidak sekadar estetik secara visual, tetapi juga sarat akan makna filosofis. Eksplorasi tersebut diejawantahkan melalui serangkaian aktivitas utama yang sistematis, meliputi eksperimen berbagai pendekatan desain, komparasi elemen-elemen visual,

pertimbangan detail yang matang, hingga harmonisasi untuk menyelaraskan seluruh komponen penegas identitas. Melalui proses kurasi yang ketat tersebut, tahap perancangan ini pada akhirnya akan mengerucut pada sebuah sketsa terpilih yang dinilai paling representatif dan siap ditransformasikan ke dalam batik. Untuk merealisasikan transformasi keempat unsur tersebut, proses perancangan visual ini menerapkan teori stilasi sebagai landasan metodologis utamanya. Dalam ranah seni rupa, stilasi didefinisikan sebagai upaya penggubahan wujud dengan cara menyederhanakan bentuk objek asli menjadi dekoratif, namun karakter esensial dari objek tersebut tetap dipertahankan dan masih dapat dikenali (Sunaryo, 2009). Melalui pendekatan ini, unsur kebahasaan seperti kata *peh*, *hooch ye*, dan *cah*, tidak dieksekusi sebagai tulisan mentah, melainkan digubah menyerupai suluran organis yang luwes. Begitu pula dengan elemen kuliner (seperti kepulan asap dan cangkir *Kopi Ijo* atau *Ayam Lodho*) serta simbol (*plat AG*) seluruhnya didekonstruksi menjadi motif utama dan motif pendukung. Di sisi lain, stereotip sosial "*medok tapi kalem*" diejawantahkan secara tersirat melalui karakter garis memadukan ketegasan garis yang merepresentasikan apa adanya (sifat *medok*) dengan kelenturan garis lengkung yang memancarkan sifat kesantunan pada tiap kata-kata yang divisualkan. Dengan mengaplikasikan teori stilasi ini, karakter autentik mahasiswa perantau Tulungagung dapat dihadirkan kembali ke dalam selambar kain secara lebih estetik, harmonis, dan tetap sarat akan muatan filosofi budaya asalnya. Berikut merupakan hasil visualisasi sketsa.

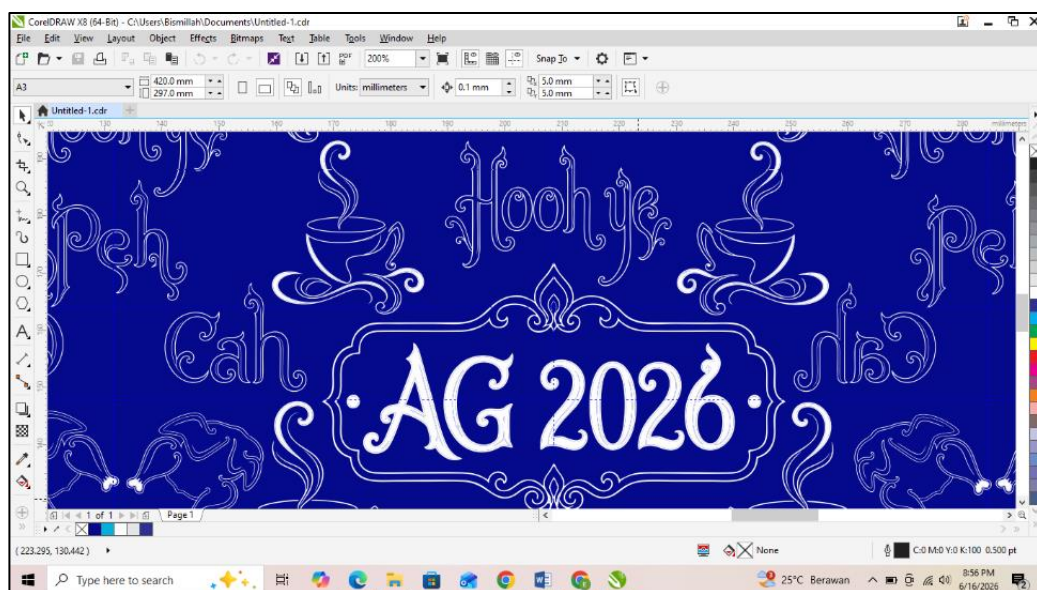
No	Gambar Sketsa Elemen	Keterangan
1		Visualisasi kata <i>cah</i> yang menjadi sapaan sesama mahasiswa asal Tulungagung
2		Visualisasi kata <i>peh</i> yang menjadi ungkapan ketika kecewa atau kaget mahasiswa Tulungagung
3		Visualisasi kata <i>hooch ye</i> sebagai ungkapan konfirmasi ulang atas informasi yang diterima

No	Gambar Sketsa Elemen	Keterangan
4		Visualisasi budaya ngopi atau <i>nyethe</i> khas masyarakat Tulungagung
5		Visualisasi makanan khas masyarakat Tulungagung yaitu ludho ayam kampung
6		Visualisasi plat kendaraan bermotor AG wilayah Tulungagung yang menjadi identitas khas mahasiswa Tulungagung

Tabel 1. Gambar sketsa elemen

Sumber: Penulis

Pengembangan



Gambar 1. Pengembangan produk secara digital

Sumber: Penulis

Tahap pengembangan motif dilakukan secara digital menggunakan perangkat komputer dengan mengandalkan *software CorelDRAW* dan *Ibis Paint*. Langkah ini diawali dengan memindai sketsa manual ke dalam sistem komputer guna menyederhanakan proses digitalisasi. Setelah pemindaian selesai, perancangan dilakukan secara komprehensif, meliputi pemberian warna, penyempurnaan detail, serta pengaturan komposisi lewat fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi. Pendekatan digital ini mempermudah eksplorasi dan estimasi visual motif sebelum direalisasikan, karena komponen desain serta variasi warna dapat dimodifikasi secara fleksibel. Selain mempercepat waktu produksi dan mengefisiensikan proses revisi, digitalisasi juga membuka ruang kreatif yang lebih luas untuk menghasilkan struktur motif yang kompleks, rapi, dan estetis, sekaligus memastikan kesesuaian hasil akhir dengan konsep awal. Oleh karena itu, di era modern yang serba cepat, integrasi teknologi informasi dalam pembuatan motif batik menjadi solusi yang sangat relevan untuk mengoptimalkan proses produksi.



Gambar 2. Batik Rantau AG
Sumber: Penulis

Desain batik ini merupakan manifestasi visual yang merangkum esensi identitas mahasiswa Tulungagung di perantauan. Pola ini tidak sekadar menjadi hiasan, melainkan sebuah ruang representasi kultural yang memadukan simbol teritorial, bahasa, dan kebiasaan komunal dalam satu kesatuan desain yang harmonis. Simbol teritorial (*plat AG*): sebagai elemen utama (motif utama), kode identitas kendaraan "AG 2026" ditempatkan dalam bingkai ornamental yang tegas. Simbol ini menjadi jangkar identitas yang menandai asal-usul daerah dengan kebanggaan, merepresentasikan kelekatan emosional mahasiswa terhadap tanah kelahirannya di mana pun mereka berada. Identitas verbal (dialek khas): motif ini memvisualisasikan kekayaan bahasa lisan khas Tulungagung, yakni "*peh*", "*hooch ye*", dan sapaan "*cah!*". Tipografi kata-kata tersebut disusun secara artistik di sela-sela objek utama, berfungsi sebagai penanda

verbal yang membedakan mereka sekaligus memicu ingatan akan interaksi sosial yang hangat di kampung halaman. Kebiasaan komunal (budaya "*cah ngopi*"): Unsur kuliner diwujudkan melalui ilustrasi cangkir kopi yang mengepul, merepresentasikan tradisi *nyethe* dan budaya menikmati kopi *ijo*. Kehadiran ikon ayam lodho yang simetris melambangkan kuliner ikonik daerah tersebut. Objek-objek ini secara sengaja disusun untuk menggambarkan budaya cangkrukan atau kumpul bersama, yang mengukuhkan stereotip mahasiswa Tulungagung sebagai "*cah ngopi*" garis keras yang menjunjung tinggi kebersamaan. Harmonisasi visual: dengan latar belakang biru pekat yang kontras terhadap elemen putih, desain ini menghadirkan kesan yang tenang, *kalem*, dan "*sungkalan*" sebuah refleksi dari karakter masyarakat Tulungagung. Secara keseluruhan, motif ini berhasil mengubah narasi sosiologis menjadi sebuah karya visual yang terstruktur, kompleks, dan penuh makna, menjadikannya medium untuk melestarikan nilai kedaerahan di tengah arus modernitas.



Gambar 3. Penerapan desain pada model busana

Sumber: Penulis

Diseminasi

Fase terakhir dalam penelitian ini ditutup dengan tahap diseminasi, atau yang kerap disebut sebagai proses penyebaran. Kegiatan diseminasi difokuskan pada penyampaian fakta kepada individu maupun kelompok melalui saluran komunikasi yang memanfaatkan media cetak, elektronik, hingga platform digital. Langkah ini esensial untuk membangun kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap pesan yang disalurkan (Winoto et al., 2021). Pada fase ini, luaran penelitian baik yang berbentuk produk maupun khazanah pengetahuan mulai dipublikasikan dan dipromosikan lewat beraneka lini media. Target utamanya adalah menjamin agar hasil kajian dapat diimplementasikan, dimanfaatkan, serta diadopsi oleh publik secara luas khususnya masyarakat Tulungagung. Secara operasional, proses sosialisasi ini mengoptimalkan jejaring media sosial populer seperti TikTok, Instagram, dan Facebook guna menjangkau audiens. Tidak terbatas pada ruang siber, diseminasi hasil riset ini juga diwujudkan secara luring melalui partisipasi dalam pameran atau pameran, baik di tingkat lokal maupun nasional, demi membangun interaksi langsung dengan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan proses penciptaan yang telah dipaparkan, penelitian ini berhasil merancang motif batik kontemporer berjudul Batik Rantau AG sebagai media narasi visual yang merepresentasikan identitas mahasiswa perantau asal Tulungagung di ruang urban Kota Malang. Melalui model pengembangan 4-D (Definisi, Desain, Pengembangan, dan Diseminasi) serta pendekatan eksperimental dengan menerapkan teori stilasi, ragam karakteristik kultural lokal berhasil ditransformasikan ke dalam motif kain yang estetik dan sarat makna filosofis. Identitas lokal mahasiswa Tulungagung di perantauan secara nyata termanifestasi dalam empat unsur utama, yaitu aspek kebahasaan (dialek "peh", "hooh ye", dan sapaan "cah"), kuliner (tradisi *nyethe*, kopi *ijo*, dan Ayam Lodho), stereotip sosial ("*medok tapi kalem*"), serta simbol teritorial berupa plat kendaraan AG. Proses visualisasi sketsa manual hingga pengembangan produk secara digital menggunakan aplikasi *CorelDRAW* dan *Ibis Paint* terbukti mampu mengoptimalkan efisiensi produksi serta menghasilkan struktur motif batik yang kompleks, rapi, dan harmonis. Karya Batik Rantau AG tidak sekadar berfungsi sebagai komoditas tekstil estetik, melainkan berperan krusial sebagai media komunikasi visual, instrumen penegas jati diri, serta ruang artikulasi budaya bagi komunitas perantau untuk merawat memori kolektif mereka di tengah ruang urban yang heterogen. Tahap akhir diseminasi yang dilakukan melalui media sosial (TikTok, Instagram, Facebook) dan pameran luring menjadi strategi kultural yang efektif untuk memperluas pemahaman publik serta memperkaya narasi keberagaman budaya populer. Melalui penciptaan ini, celah kajian akademik mengenai batik yang merepresentasikan pengalaman sosial kelompok mahasiswa perantau berhasil diisi, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karya seni rupa berbasis kearifan lokal.

Sumber Referensi

- Al Hazmi, F., & Rahmawati, S. (2024). Representasi kearifan lokal kota Tangerang Selatan pada motif batik Durang di Rumah Batik Setu. *Jurnal Desain*, 12(1), 103–112.
- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*.
- Bhandari, N. B. (2021). Diaspora and cultural identity: A conceptual review. *Journal of Political Science*, 21, 100–108.
- Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 121–132.
- Hall, A. (2011). Experimental design: Design experimentation. *Design Issues*, 27(2), 17–26.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. *SAGE Publications in Association with The Open University*.
- Harman, S. (2016). Stuart Hall: Re-reading cultural identity, diaspora, and film. *Howard Journal of Communications*, 27(2), 112–129.
- Irawan, A., & Wardoyo, S.-. (2025). Upaya Konservasi Ikan Pari Di Laut Indonesia Dalam Ancaman Kepunahan Melalui Kreasi Batik. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 10(1), 33.
<https://doi.org/10.17977/um037v10i12025p33-45>
- Irawan, A. (2023). *Strategi Meningkatkan Penjualan Produk UMKM Melalui Packaging Berbasis Kearifan Lokal dengan Motif Ragam Hias Barongan di Kediri*. Universitas Negeri Malang.

- Irawan, A. (2024). Reog Kendang Tulungagung Art as an Idea for Creating Batik Sarongs Enhanced with Augmented Reality and QR Code. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 117–125.
- Irawan, A. (2025). Transformasi Relief Gua Selomangleng Tulungagung dalam Kreasi Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 42(1), 1-18.
- Irawan, A., & Setyawan, O. (2025). Reminisensi Keberadaan Estetika Visual dan Spiritualitas pada Batik Seragam. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*, 7(1).
- Maziyah, S., & Alamsyah, M. (2020). *Batik Jepara sebagai Media Konservasi Lingkungan Hidup dan Budaya*. TigaMedia.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402.
- Phinney, J. S. (1996). Understanding ethnic diversity: The role of ethnic identity. *American Behavioral Scientist*, 40(2), 143–152.
- Prasetyo, H., Iswidayati, S., & Syakir, S. (2018). The Identity of Society in Typical Batik Motif “Seluang Mudik” from Sarolangun-Jambi. *Catharsis*, 7(3), 348–354.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025a). Batik Jawa Timur: Perpaduan Tradisi dan Ungkapan Ikonik. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 17(1), 30–46.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025b). Disparitas Teknis dan Estetika: Analisis Komparatif Desain Pemenang Lomba Batik Tulang Bawang Barat. *Citrading: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 7(2), 41–51.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026a). Dialektika Visual dalam Deformasi Ornamen Batik Pesisiran sebagai Manifestasi Moderasi Beragama. *Jurnal Paris Langkis*, 6(2), 436–451.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026b). Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJIKB. *Canting: Jurnal Batik Indonesia*, 3(1), 51–60.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026c). Pergeseran Strategi Estetika dan Teknik Batik Pesisiran di Jawa Timur. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 6(4), 4.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik. Intangible Cultural Heritage*.
<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Verkuyten, M. (2018). *The social psychology of ethnic identity*. Routledge.
- Winoto, Y., Zakiah, L. G., & Anwar, R. K. (2021). Rancang bangun model diseminasi informasi kawasan pariwisata Talaga Bodas Kabupaten Garut. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(2), 147–160.